

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Partisipasi Petani

Menurut Cohen dan Uphoff (1980), partisipasi diartikan sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai tahapan, mulai dari pengambilan keputusan mengenai apa yang akan dilakukan serta bagaimana pelaksanaannya, hingga kontribusi masyarakat dalam menjalankan program yang telah disepakati, baik melalui penyediaan sumber daya maupun kerjasama dalam suatu organisasi. Selain itu, partisipasi juga mencakup keterlibatan masyarakat dalam menikmati hasil pembangunan serta dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program.

Menurut Mardikanto dan Soebianto (2019), secara umum partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu. Bornby (1974), mendefinisikan partisipasi sebagai tindakan “mengambil bagian” yaitu tindakan atau deklarasi partisipasi dalam suatu kegiatan dengan tujuan memperoleh manfaat. Dalam kamus sosiologi, partisipasi diartikan sebagai keterlibatan seseorang dalam kelompok sosial untuk berkontribusi pada kegiatan masyarakat, yang tidak terkait dengan pekerjaan atau profesinya sendiri (Theodorson, 1969). Keterlibatan ini muncul sebagai hasil dari interaksi sosial antara individu tersebut dengan anggota masyarakat lainnya.

Menurut Rusdiyana *et al.*, (2020), partisipasi merupakan kontribusi sukarela dari masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, di mana mereka turut merasakan manfaat dari program tersebut serta dilibatkan dalam proses evaluasi guna meningkatkan kesejahteraan para pelakunya. Menurut Alif (2017), partisipasi merupakan keterlibatan individu atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan, baik melalui pernyataan maupun tindakan, dengan memberikan kontribusi berupa ide, tenaga, waktu, keahlian, dana, dan material, serta turut berperan dalam pemanfaatan dan penerimaan hasil-hasil pembangunan. Menurut Wahyuni *et al.*, (2021), partisipasi adalah bentuk keterlibatan aktif petani dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari

perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pemanfaatan hasil, yang bertujuan untuk mendukung efektivitas program dan keberlanjutan usaha tani.

Menurut Dusseldorp (1981) *dalam* Mardikanto *dan* Soebianto (2019), mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk aktivitas, antara lain:

- 1) Bergabung sebagai anggota dalam kelompok-kelompok masyarakat.
- 2) Berpartisipasi dalam diskusi kelompok.
- 3) Terlibat dalam kegiatan organisasi untuk mendorong partisipasi masyarakat lainnya.
- 4) Menggerakkan sumber daya masyarakat.
- 5) Berperan dalam proses pengambilan keputusan.
- 6) Memanfaatkan hasil-hasil yang diperoleh dari kegiatan masyarakat.

Adapun tahapan partisipasi yang menjadi pedoman dalam memperbaharui partisipasi menurut Cohen *dan* Uphoff (1980), yaitu:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Partisipasi ini melibatkan masyarakat dalam menentukan alternatif terbaik untuk mencapai kesepakatan bersama. Kesepakatan tersebut dihasilkan dari berbagai gagasan yang diajukan terkait kepentingan bersama atau proses perencanaan. Bentuk partisipasi ini tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam memberikan ide, kehadiran dalam perkumpulan, diskusi dan tanggapan terhadap kegiatan melalui diskusi terbuka (Safitri *et al.*, 2022). Partisipasi petani dalam tahap perencanaan merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan program. Partisipasi tersebut dapat dilihat dari keterlibatan petani dalam kegiatan rapat, mulai dari penerimaan undangan, kehadiran, hingga pemberian masukan terkait pengelolaan usahatani seperti luas lahan, penggunaan alat, pembiayaan, serta peran dalam pengambilan keputusan selama satu tahun terakhir (Adiarsi *et al.*, 2020).

Dalam tahap ini Cohen *dan* Uphoff (1980), membagi partisipasi tahap pengambilan keputusan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Keputusan awal adalah tahap pertama dalam pengambilan keputusan yang melibatkan perencanaan dan penentuan arah kebijakan sebelum program atau kegiatan dijalankan.

- b. Keputusan yang sedang berlangsung merujuk pada proses pengambilan keputusan selama program berjalan. Pada tahap ini, penyesuaian atau perubahan dapat dilakukan berdasarkan kondisi yang berkembang di lapangan.
- c. Keputusan operasional merupakan keputusan teknis yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan program di tingkat lapangan. Tahap ini mencakup aspek praktis dalam implementasi, seperti alokasi sumber daya, penjadwalan, serta koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan mencerminkan keterlibatan aktif mereka dalam menjalankan berbagai kegiatan usahatani yang menjadi bagian dari program (Adiarsi *et al.*, 2020). Pelaksanaan program memerlukan keterlibatan berbagai elemen, termasuk pengelolaan sumber daya dan pendanaan. Tahap ini menjadi penentu utama keberhasilan suatu program yang sedang dijalankan, karena pelaksanaan yang efektif akan menentukan hasil (Cohen *dan* Uphoff, 1980). Tahap pelaksanaan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Kontribusi sumber daya dapat berupa penyediaan tenaga kerja, dana tunai, bahan material, atau informasi yang diperlukan.
- b. Administrasi dan koordinasi mencakup partisipasi warga atau penerima manfaat sebagai tenaga kerja lokal, anggota penasihat proyek yang terlibat dalam pengambilan keputusan, atau individu yang secara sukarela maupun inisiatif mengambil peran dalam mengkoordinasikan berbagai kegiatan.
- c. Pelaksanaan program melibatkan kegiatan operasional sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat

Partisipasi pada tahap ini bertujuan untuk menghasilkan keluaran program yang berkualitas, baik dari segi mutu maupun kuantitas. Tingkat keberhasilan program dapat diukur melalui kualitas hasil yang diperoleh serta persentase pencapaian dari pelaksanaan program tersebut.

Menurut Adiarsi *et al.*, (2020), terdapat tiga jenis manfaat yang dapat diperoleh dari partisipasi, yaitu manfaat material, sosial, dan pribadi. Manfaat material berkaitan dengan peningkatan kepemilikan barang pribadi, seperti bertambahnya konsumsi, pendapatan, atau aset seseorang. Manfaat sosial lebih

menekankan pada hasil dari aktivitas yang dapat dinikmati secara bersama oleh banyak pihak. Sedangkan manfaat pribadi umumnya tidak dirasakan secara individu, melainkan berfokus pada anggota kelompok. Manfaat ini meliputi peningkatan kualitas kelompok, pengembangan keterampilan, dan rasa pencapaian bersama.

4. Partisipasi dalam evaluasi

Pemantauan dan evaluasi memiliki peran penting, tidak hanya untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, tetapi juga untuk menjamin bahwa hasil pembangunan, baik fisik maupun nonfisik, mampu memenuhi kebutuhan petani (Adiarsi *et al.*, 2020). Partisipasi dalam evaluasi mencakup keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan dalam menilai efektivitas, efisiensi, dan dampak suatu program. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai pencapaian tujuan yang telah direncanakan, tetapi juga menjadi sarana refleksi dan pembelajaran bagi seluruh pihak yang terlibat (Safitri *et al.*, 2022). Partisipasi dalam tahap ini memungkinkan masyarakat, pelaksana program, dan pihak terkait lainnya untuk memberikan masukan, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan rekomendasi perbaikan guna meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program di masa mendatang.

Menurut Cohen dan Uphoff (1980), keempat jenis partisipasi di atas memberikan pemahaman mengenai sejauh mana masyarakat berperan dalam sebuah program. Apabila keempat tahapan partisipasi ini dilakukan secara terpadu, mereka akan membentuk suatu siklus pembangunan. Siklus ini berfokus pada cara-cara partisipasi diterapkan, sehingga dapat menggambarkan sekaligus menunjukkan kualitas partisipasi yang ada.

Partisipasi petani adalah keterlibatan aktif petani dalam berbagai aspek pembangunan pertanian, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi program pertanian. Partisipasi ini mencerminkan peran serta petani dalam mengembangkan sektor pertanian guna meningkatkan produktivitas, kesejahteraan, dan keberlanjutan usaha tani. Partisipasi petani sangat penting dalam mewujudkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan dalam meningkatkan hasil pertanian yang optimal.

Keterlibatan aktif petani dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi pertanian, mempercepat adopsi inovasi dan teknologi pertanian, meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan petani dan memperkuat kelembagaan petani dalam menghadapi tantangan global, seperti perubahan iklim dan persaingan pasar. Dengan demikian, partisipasi petani bukan hanya sekadar keterlibatan dalam aktivitas pertanian, tetapi juga sebuah proses kolaboratif yang memastikan bahwa kebijakan dan program pertanian benar-benar memberikan manfaat bagi mereka secara berkelanjutan.

2.1.2. Program Pengembangan Kampung Perlindungan Hortikultura

Secara spesifik pengembangan hortikultura sesuai dengan fokus pertama diarahkan pada pengembangan kampung hortikultura (buah-buahan, sayuran, dan tanaman obat). Kampung-kampung hortikultura akan dibangun dalam satu wilayah administrasi dengan luasan 5-10 ha, berdasarkan komoditas yang dikembangkan di wilayah tersebut. Sesuai permintaan pasar, Kampung Hortikultura menerapkan konsep *One Village One Variety* dan unggulan komoditas untuk memastikan hasilnya memuaskan. Selain itu, komoditas yang dikembangkan harus sesuai dengan agroekosistem, antusias penduduk setempat terhadap pertanamannya, dan tingkat komitmen tertinggi dari pemerintah setempat. Pernyataan ini menjadi dasar utama dalam pengembangan kampung hortikultura. Aspek ekonomi, sosial, dan budaya serta dukungan pemerintah secara keseluruhan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan Kampung Hortikultura (Ditjen Hortikultura, 2021).

Kawasan pada kampung-kampung tersebut akan diberikan fasilitas bantuan secara terpadu dari awal hingga akhir. Diantaranya adalah benih bermutu, saprodi (pupuk organik, anorganik, kapur pertanian/dolomit, mulsa plastik, dan lain-lain), pengendali organisme pengganggu tanaman ramah lingkungan, sarana dan prasarana pasca panen, serta pengolahan. Langkah terakhir adalah registrasi dan verifikasi barang produksi yang dihasilkan. Bersamaan dengan itu, pengawalan dan pendampingan secara intensif akan dilakukan mulai dari hulu hingga hilir. Pengembangan hortikultura melalui pendekatan kampung ini diharapkan dapat memperlancar pemanfaatan fasilitas lain, seperti kelembagaan, pengairan, mekanisasi, akses permodalan, Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan

pemasaran, sehingga kedepannya dapat berkontribusi dalam pembentukan Korporasi Petani (Ditjen Hortikultura, 2021).

Program Pengembangan Kampung Hortikultura akan dilakukan secara berkesinambungan, sehingga diharapkan pada tahun-tahun berikutnya akan lebih banyak terbentuk kampung-kampung penghasil produk hortikultura bermutu yang beragam varietasnya guna pemenuhan konsumsi domestik, kebutuhan bahan baku industri hortikultura dan ekspor produk hortikultura segar maupun olahan. Selain untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi segar dan olahan, Kampung Hortikultura juga berpotensi menjadi Lokasi Agrowisata atau Agro Edu Wisata. Sehingga, dapat secara langsung menambahkan tujuan pariwisata alternatif daerah setempat. Sasaran akhir dari Kampung Hortikultura ini yaitu meningkatkan kesejahteraan petani di pedesaan (Ditjen Hortikultura, 2021).

Program Pengembangan Kampung Hortikultura memiliki 6 kegiatan utama yang mampu memenuhi sasaran tujuan pembangunan hortikultura yaitu:

1. Peningkatan Produksi Sayuran dan Tanaman Obat
2. Peningkatan Produksi Buah dan Florikultura
3. Perbenihan Hortikultura
4. Perlindungan Hortikultura
5. Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura
6. Peningkatan Usaha Dukungan Manajemen dan Teknis Lainnya pada Ditjen Hortikultura

Kegiatan perlindungan hortikultura sangat dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan pengembangan kawasan hortikultura terutama dalam meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu melalui upaya penekanan kehilangan hasil akibat serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), Dampak Perubahan Iklim (DPI) termasuk bencana alam banjir dan kekeringan (Ditjen Hortikultura, 2021). Perlindungan hortikultura juga bertujuan meningkatkan nilai tambah komoditas hortikultura melalui sistem produksi yang ramah lingkungan untuk menghasilkan produk aman konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Kegiatan pengembangan sistem perlindungan hortikultura dilakukan melalui:

1. Fasilitasi Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PPHT) Hortikultura
2. Pengendalian OPT Hortikultura

3. Penanganan Dampak Perubahan Iklim dan Bencana Alam
4. Pelaksanaan Bimbingan Teknis, Monitoring, Evaluasi Pelaporan Pelaksanaan Kegiatan Perlindungan Hortikultura
5. Penyusunan Peraturan/Norma/Pedoman Kegiatan Perlindungan Hortikultura (Ditjen Hortikultura, 2021).

2.1.3. Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.)

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) adalah komoditas hortikultura yang menjadi fokus utama dalam pengembangan sayuran baik di dataran rendah maupun tinggi di Indonesia. Komoditas ini memiliki peranan strategis dan nilai ekonomi yang signifikan bagi para petani. Namun, hasil bawang merah bervariasi di setiap daerah, baik dari segi kualitas maupun jumlah produksi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor iklim, jenis tanah, serta topografi masing-masing wilayah (Helmayuni *et al*, 2022). Tanaman bawang merah (*Allium ascalonium* L.) merupakan tanaman semusim yang tergolong dalam genus *allium*. Bawang merah diklasifikasikan sebagai berikut:

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Class	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Liliales</i>
Famili	: <i>Liliaceae</i>
Genus	: <i>Allium</i>
Spesies	: <i>Allium ascalonium</i> L.

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) berasal dari Asia Barat dan telah dibudidayakan di Mesir sejak 3.500 SM. Tanaman ini termasuk dalam kategori tanaman semusim dan memiliki umbi yang berlapis. Akar bawang merah berupa akar serabut, sedangkan daunnya memiliki bentuk silindris dan berongga. Umbi bawang merah terbentuk dari lapisan-lapisan daun yang berkembang dan saling menyatu, dengan pangkal daun yang bersatu membentuk batang yang kemudian membesar menjadi umbi berlapis. Perlu dicatat bahwa umbi bawang merah bukanlah umbi sejati, seperti yang terdapat pada kentang atau talas.

Menurut Rukmana dan Yudirachman (2018), bawang merah memiliki kemampuan beradaptasi yang cukup luas terhadap kondisi lingkungan tempat tumbuhnya, baik di daerah dataran rendah maupun dataran tinggi. Beberapa varietas yang dibudidayakan di dataran rendah umumnya memiliki masa

pertumbuhan yang lebih singkat, berkisar antara 55 hingga 70 hari, tergantung pada jenis varietas dan musim tanamnya. Jika ditanam di dataran tinggi, tanaman ini cenderung memiliki masa panen yang lebih lama, bahkan dapat mencapai 100 hari untuk varietas yang sama dengan daya adaptasi yang luas. Faktor iklim dan kondisi tanah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan serta hasil produksi bawang merah.

Secara umum, bawang merah tumbuh optimal di daerah yang memiliki iklim kering dan cerah, dengan suhu udara panas, lokasi terbuka yang mendapatkan sinar matahari cukup, tidak berkabut, serta memiliki angin yang sejuk dan ketersediaan air yang memadai. Bawang merah dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di dataran rendah hingga ketinggian 800 meter di atas permukaan laut (mdpl), tetapi pertumbuhan optimalnya biasanya ditemukan pada daerah dengan ketinggian antara 10 hingga 250 mdpl. Meskipun dapat tumbuh di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 800 mdpl, tanaman ini memerlukan waktu pertumbuhan lebih lama, yaitu 0,5 hingga 1 bulan lebih panjang dibandingkan dengan di dataran rendah, dan hasil umbinya cenderung lebih rendah (Rukmana dan Yudirachman, 2018).

Dataran rendah merupakan kondisi iklim yang ideal bagi perbanyakan, pertumbuhan, dan perkembangan umbi bawang merah. Untuk mencapai hasil optimal, tanaman ini memerlukan suhu udara yang agak panas, berkisar antara 20 hingga 30°C, dengan suhu rata-rata terbaik sekitar 24°C. Meskipun bawang merah masih dapat membentuk umbi pada suhu 22°C, hasil panennya tidak sebaik di daerah dengan suhu udara antara 25 hingga 32°C. Bawang merah termasuk dalam kelompok tanaman hari panjang (*Long Day Plant*), yang membutuhkan penyinaran matahari lebih dari 12 jam per hari untuk pertumbuhan optimal (Rukmana dan Yudirachman, 2018).

Bawang merah tumbuh optimal pada tanah yang subur, gembur, kaya akan bahan organik (humus), memiliki aerasi yang baik, mampu menyimpan air dengan cukup, tetapi tidak tergenang. Jenis tanah yang paling sesuai untuk budidaya bawang merah adalah tanah lempung dengan keseimbangan antara fraksi tanah liat, pasir, debu, bebas dari gulma, serta memiliki tingkat keasaman tanah (pH) antara 5,5 hingga 7,0, dengan kondisi terbaik pada pH 6,0 hingga 6,8. Pada tanah

yang bersifat alkalis ($\text{pH} > 7$), tanaman bawang merah sering mengalami klorosis, yang ditandai dengan pertumbuhan kerdil, daun menguning, serta hasil umbi yang kecil akibat kekurangan unsur besi (Fe) dan mangan (Mn). Sebaliknya, pada tanah yang terlalu masam ($\text{pH} < 7$), tanaman juga dapat mengalami pertumbuhan terhambat akibat keracunan aluminium (Al) atau mangan (Mn). Untuk mengatasi masalah tanah masam, pengapuran dapat dilakukan guna meningkatkan pertumbuhan dan hasil produksi bawang merah (Rukmana dan Yudirachman, 2018).

2.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani

1. Karakteristik Petani

Karakteristik individu petani mencerminkan keunikan masing-masing petani yang dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupannya. Hal ini sering menjadi faktor pembeda dalam membentuk perilaku antar individu, yang berperan dalam mendukung keberlangsungan pengelolaan usaha taninya (Martadona dan Elhakim, 2020). Menurut pengkajian Subagio (2008), setiap individu secara alami memiliki kapasitas bawaan. Lebih lanjut, disebutkan bahwa karakteristik pribadi berkontribusi dalam mempengaruhi kapasitas petani. Menurut Rasmikayati *et al.*, (2023), faktor-faktor seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman dan luas lahan dalam pertanian memiliki pengaruh yang penting terhadap sikap petani dalam menerima inovasi dan informasi baru untuk mengembangkan usaha pertanian mereka. Karakteristik petani yang ada dalam pengkajian ini adalah:

a. Umur

Menurut Setiyowati *et al.*, (2022), umur petani mempengaruhi kemampuan fisik dan pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha tani. Umur seseorang menentukan kinerja dalam berpartisipasi terhadap suatu kegiatan. Seseorang yang memiliki umur yang lebih muda biasanya fisik dan tenaga masih kuat, berbeda halnya dengan umur yang sudah tua memiliki fisik yang lemah dan kekuatan yang sudah berkurang dalam bekerja (Malvry *et al.*, 2021). Petani yang berusia muda dapat dikatakan usia produktif untuk bekerja dan dianggap memiliki cara berpikir yang lebih rasional dalam memberikan penilaian dan partisipasinya dalam suatu kegiatan terutama terkait dengan suatu pengkajian (Fanani *et al.*, 2023).

b. Pendidikan

Menurut Fanani *et al.*, (2023), petani dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung mempunyai wawasan yang lebih luas dan pola pikir terbuka dalam menerima hal-hal baru. Karakteristik tingkat pendidikan petani yang dimiliki akan mencerminkan kemampuan dan pemahaman petani tentang suatu program/kegiatan. Pemahaman petani terhadap program dapat dilihat dari keterlibatan petani pada tahap sosialisasi dan pelaksanaan program. Tinggi rendahnya pendidikan petani akan berpengaruh terhadap keberhasilan program yang dilaksanakan (Martadona dan Elhakim, 2020).

Tingkat pendidikan merupakan aspek penting bagi petani, karena mencerminkan sejauh mana pengetahuan dan wawasan yang dimiliki. Wawasan ini nantinya akan diterapkan dalam pengelolaan usaha tani mereka (Rasmikayati *et al.*, 2023). Pendidikan menentukan kemampuan petani untuk menjalankan usaha tani dan meningkatkan taraf hidup mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Thamrin *et al.*, (2012) dalam Satriawan *et al.*, (2021), bahwa pendidikan sangat berpengaruh pada petani dalam penyerapan informasi, teknologi, dan inovasi yang berguna untuk peningkatan hasil usaha taninya.

c. Pengalaman Berusahatani

Menurut Martadona dan Elhakim (2020), pengalaman usaha tani merupakan akumulasi pengalaman yang dimiliki petani dalam menjalani berbagai tahapan, mulai dari proses budidaya hingga pemasaran hasil pertanian, dengan tujuan utama menghasilkan pendapatan. Tingkat pengalaman dalam usaha tani memiliki dampak yang signifikan pada kinerja dan peningkatan sistem berusaha tani yang lebih baik. Pengalaman berusahatani adalah jumlah waktu yang telah dihabiskan petani sepanjang hidupnya dalam mengelola kegiatan usaha tani (Harahap *et al.*, 2020). Pengalaman bertani dapat menjadi modal berharga dalam mengembangkan usaha tani, karena pengalaman tersebut berkontribusi dalam proses aktivitas seorang petani. Semakin lama seseorang terlibat dalam usaha tani, semakin bertambah pengalamannya, yang terbentuk melalui pembelajaran yang berlangsung seiring waktu.

Pengalaman bertani yang telah mereka kumpulkan selama bertahun-tahun telah mengarah pada perkembangan kemampuan mereka secara alami. Meskipun

tanpa pendidikan tinggi, mereka tetap terbuka dalam menghadapi pengetahuan dan perkembangan di luar bidang pertanian, termasuk perkembangan teknologi. Hal ini tercermin dalam respons positif mereka dalam menghadapi perkembangan media sosial yang akhirnya mengubah cara mereka menjalankan usaha pertanian. (Rahmawati *et al.*, 2020). Pengalaman dalam usaha tani yang dimiliki oleh para petani memiliki dampak yang kuat dalam menghadapi cara mereka menjalankan kegiatan pertanian dan keterampilan yang dimiliki untuk melaksanakan usaha tani.

d. Luas Lahan

Menurut Martadona dan Elhakim (2020), luas lahan usaha tani didefinisikan pada ukuran area tanah yang digunakan petani untuk menjalankan kegiatan usaha tani. Luas lahan yang digarap petani sering dijadikan standar untuk menentukan tingkat status sosial dan ekonomi mereka. Menurut Taufiqurrahman *et al.*, (2022), luas lahan merupakan total area yang dimanfaatkan petani untuk kegiatan usaha tani. Luasnya lahan yang digarap akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Semakin besar lahan yang diolah, semakin tinggi pula hasil produksi yang dapat diperoleh.

2. Motivasi Petani

Menurut Wahjosumidjo (1987) dalam Taufiqurrahman *et al.*, (2022), motivasi adalah proses psikologis yang mencerminkan sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi dalam diri seseorang. Motivasi dapat muncul karena faktor internal, yaitu dorongan dari dalam diri individu, atau karena faktor eksternal, yaitu pengaruh dari lingkungan luar. Motivasi internal petani untuk berpartisipasi dalam program ini didasarkan pada keyakinan bahwa program tersebut dapat memberikan jaminan keamanan apabila terjadi resiko dalam usaha tani yang mereka jalankan. Jaminan ini berupa bantuan dana ganti rugi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan atau mengganti keperluan usaha tani. Sementara itu, motivasi eksternal berasal dari dorongan lingkungan sosial petani, seperti dukungan dari sesama anggota kelompok tani, penyuluh, dan keluarga, yang mendorong mereka untuk mengikuti program tersebut.

Menurut Dayat dan Anwarudin (2020), semakin besar motivasi yang dimiliki seorang petani, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasinya dalam

berbagai aktivitas pertanian. Motivasi berperan sebagai dorongan utama yang mempengaruhi keterlibatan petani dalam mengadopsi teknologi baru, mengikuti pelatihan, serta berkontribusi dalam kelompok tani. Selain itu, motivasi juga mencerminkan karakteristik individu yang berkaitan erat dengan jiwa kewirausahaan. Seorang petani yang memiliki jiwa wirausaha cenderung lebih inovatif, berani mengambil resiko, serta terus mencari peluang untuk meningkatkan hasil usahanya. Dengan demikian, peningkatan motivasi dalam diri petani tidak hanya berdampak pada keterlibatan mereka dalam sektor pertanian, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan dan keberlanjutan sistem pertanian secara keseluruhan.

3. Peran Penyuluh

Penyuluhan pertanian berperan penting dalam meningkatkan produksi pertanian di Indonesia. Seiring waktu, penyuluhan mengalami berbagai tantangan dan perubahan sesuai perkembangan zaman. Peran ini berkontribusi pada pembangunan sektor pertanian dan nasional secara keseluruhan. Melalui proses belajar mengajar, penyuluhan mendorong transformasi dari pertanian tradisional menuju sistem yang lebih adaptif dan optimal dalam memanfaatkan sumber daya serta teknologi.

Penyuluh berperan sebagai motivator adalah untuk membangkitkan semangat dan memberi motivasi kepada petani melalui cerita sukses, contoh praktik terbaik, dan demonstrasi lapangan agar petani menjadi lebih aktif dalam berusaha tani. Penyuluh membantu petani memahami manfaat dan potensi dari teknik pertanian yang lebih baik dan inovatif. Penyuluh tidak hanya membantu petani untuk mempertahankan tetapi juga meningkatkan produksi pertanian mereka. Peran penyuluh pertanian sebagai motivator berperan dalam membangkitkan semangat dan mempengaruhi petani agar tergerak dalam melakukan usaha tani (Abdullah *et al.*, 2021).

Menurut Kansrini *et al.*, (2020), sebagai seorang edukator, penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam mendidik dan membimbing petani melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan partisipatif bersama petani. Dengan

pendekatan ini, petani didorong untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam bidang pertanian. Selain itu, penyuluh berupaya menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sepanjang hayat, sehingga petani tidak hanya mengandalkan pengalaman tradisional tetapi juga terbuka terhadap inovasi dan teknologi pertanian terbaru. Dengan adanya pendampingan dan pembelajaran berkelanjutan ini, diharapkan petani dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraannya secara berkesinambungan.

Penyuluh berperan sebagai inovator dalam menyebarkan informasi, gagasan, serta inovasi dan teknologi terbaru kepada petani. Melalui peran ini, penyuluh membantu meningkatkan wawasan dan pemahaman petani terhadap berbagai ide dan strategi dalam usaha tani. Dengan memperkenalkan teknologi pertanian modern dan praktik terbaik, penyuluh mendorong petani untuk mengadopsi metode yang lebih efisien dan produktif. Inovasi yang diperkenalkan tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga membantu petani menghadapi tantangan dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman (Pratasis *et al.*, 2023).

4. Akses Informasi

Menurut Syifa *et al.*, (2020), akses informasi merupakan proses mencari informasi, kemudahan mengakses informasi, dan pemanfaatan informasi. Petani memiliki hak untuk memperoleh informasi yang utuh, akurat, dan mutakhir untuk kepentingannya. Menurut Untari *et al.*, (2022), informasi pertanian diperoleh melalui berbagai sumber, seperti lembaga penyuluhan, kelembagaan pertanian, media massa, dan media sosial. Keberagaman akses informasi ini memungkinkan anggota memperoleh informasi yang luas, yang pada akhirnya turut memengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam pengembangan usahatani hortikultura. Banyaknya menerima akses informasi ditunjukkan dengan kemudahan petani dalam mengakses informasi mengenai program dan kegiatan pertanian lainnya.

Menurut Triguna *et al.*, (2022), ketersediaan informasi menjadi faktor utama yang berpotensi mempengaruhi tingkat partisipasi petani, yang menunjukkan betapa pentingnya informasi dalam pengembangan sektor pertanian. Informasi yang tersedia harus dapat diakses dan dipahami oleh petani agar memberikan manfaat yang optimal. Berdasarkan hasil pengkajian di lapangan,

secara umum petani memiliki akses yang cukup baik terhadap informasi. Mereka memperoleh informasi secara langsung dari penyuluh pertanian melalui kegiatan sosialisasi program. Selain itu, informasi juga disampaikan dalam forum musyawarah di tingkat kelompok tani.

5. Dukungan Pemerintah

Menurut Sholikhati (2023), dalam upaya mengoptimalkan produksi pertanian, meningkatkan taraf kesejahteraan petani, serta memperkuat ketahanan pangan nasional, pemerintah secara aktif mengimplementasikan berbagai kebijakan dan program yang bersifat stimulatif dan berkelanjutan. Dukungan instansi pemerintah merujuk pada tingkat keterlibatan dan kontribusi yang diberikan oleh lembaga pemerintah dalam mendukung pelaksanaan suatu program, baik dalam bentuk regulasi, pendanaan, fasilitasi, maupun penyediaan sumber daya teknis dan manusia. Dukungan ini mencerminkan peran strategis pemerintah sebagai katalisator dalam mengarahkan, mengkoordinasikan, dan memperkuat implementasi program guna mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan berdampak luas bagi masyarakat (Tanjung *et al.*, 2023).

Dukungan pemerintah mencakup berbagai bentuk fasilitasi yang bersifat regulatif, administratif, dan teknis, seperti penerbitan kebijakan publik yang mendukung, pemberian bantuan dalam bentuk subsidi atau sarana produksi, serta pelaksanaan program pendampingan yang terarah kepada kelompok masyarakat. Dukungan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas lokal, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan, dan memastikan bahwa intervensi pembangunan berjalan secara efektif, efisien, serta berkelanjutan (Putri *et al.*, 2023).

2.2. Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai Partisipasi Petani Bawang Merah dalam Program Pengembangan Kampung Perlindungan Hortikultura di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok bertujuan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang akan digunakan dalam pengkajian ini, untuk membedakan dan membandingkan antara pengkajian ini dengan sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan. Hasil pengkajian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No.	Judul Pengkajian	Metode/Variabel	Hasil
1.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Terhadap Keberhasilan Implementasi Program Asuransi Usaha tani Padi (AUTP) di Kota Padang : Analisis SEM-PLS (Ilham Martadona dan Siti Khairani Elhakim, 2020)	Metode analisis Kuantitatif Deskriptif <i>Structural Equation Modeling-Partial Least Square</i> (SEM-PLS) Karakteristik Petani 1. Umur 2. Pendidikan 3. Status lahan 4. Sikap petani untuk menolak atau menerima suatu inovasi 5. Lamanya berusaha tani 6. Luas areal usaha tani (ha) 7. Keaktifan petani yang tergabung dalam kelompok tani	Karakteristik petani mempengaruhi partisipasi petani dalam keberhasilan implementasi program AUTP di Kota Padang. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa karakteristik petani berpengaruh nyata terhadap keberhasilan implementasi program AUTP dengan nilai uji $2.275 > 2.00$. Variabel karakteristik petani yang mempengaruhi keberhasilan implementasi AUTP di Kota Padang adalah umur; tingkat pendidikan; sikap terhadap perubahan; pengalaman usaha tani; dan luas lahan.
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Muda pada Gabungan Tani Organik Sawangan Kabupaten Magelang (Fatma Fauzia Fanani, Siwi Gayatri, Joko Mariyono, 2023)	Kuantitatif metode survei Variabel: 1. Umur 2. Tingkat pendidikan 3. Kemampuan 4. Kesempatan 5. Kemauan	Kemampuan, kesempatan dan kemauan berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap tingkat partisipasi petani muda. Sedangkan umur dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani muda.
3.	Faktor-Faktor Penentu Partisipasi Petani Dalam Penyuluhan Pertanian Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Bogor (Dayat Dayat, dan Oeng Anwarudin, 2020)	Pendekatan survei dengan jenis pengkajian kuantitatif Variabel: 1. Karakteristik individu (umur , pendidikan formal, pelatihan ,	Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan ternyata tinggi (77,42%). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan adalah umur, pelatihan, magang, persepsi, motivasi, kegiatan penyuluhan dan faktor ketersediaan program.

Lanjutan Tabel 1

No.	Judul Pengkajian	Metode/Variabel	Hasil
		magang, persepsi, pengalaman bertani, persepsi pada bidan pertanian dan motivasi) 2. Faktor eksternal 3. Kegiatan penyuluhan 4. Ketersediaan program	
4.	Partisipasi Petani Dalam Pemanfaatan Getah Pinus di Hutan Lindung Soputan Melalui Program Hutan Kemasyarakatan (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Rin Pamu di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa) (Malvry I. Lombok, Hengki D. Walangitan, dan Maria Y.M.A. Sumakud, 2021)	Metode survei dengan kuesioner tertutup. Analisis menggunakan skala <i>likert</i> dan uji chi-square Variabel dependen: 1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Monitoring dan evaluasi Variabel Independen 1. Umur 2. Pendidikan 3. Penghasilan	Tingkat partisipasi petani dari tahap perencanaan tergolong sedang, tahap pelaksanaan dan monitoring serta evaluasi menunjukkan partisipasi tinggi. Faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani yaitu umur (0,037) dan pendidikan (0,042) sedangkan yang tidak berpengaruh yaitu penghasilan (1,000)
5.	Partisipasi Petani Dalam Program Demonstrasi Area Budidaya Tanaman Sehat Padi Di Kabupaten Boyolali (Salsabila Hanandita Syifa, Arip Wijiano, Hanifah Ihsaniyati, 2020)	Kuantitatif metode survei Variabel dependen: 1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Monitoring dan evaluasi. Pemanfaatan hasil. Variabel Independen 1. Umur 2. Pendidikan formal	Tingkat partisipasi petani dalam program ini tergolong sangat tinggi, terutama pada tahap pelaksanaan dan monitoring evaluasi. Faktor signifikan yang mempengaruhi partisipasi adalah pendidikan non formal, pendapatan, kosmopolitan, akses informasi, dan hubungan dengan petugas. Faktor-faktor ini menunjukkan

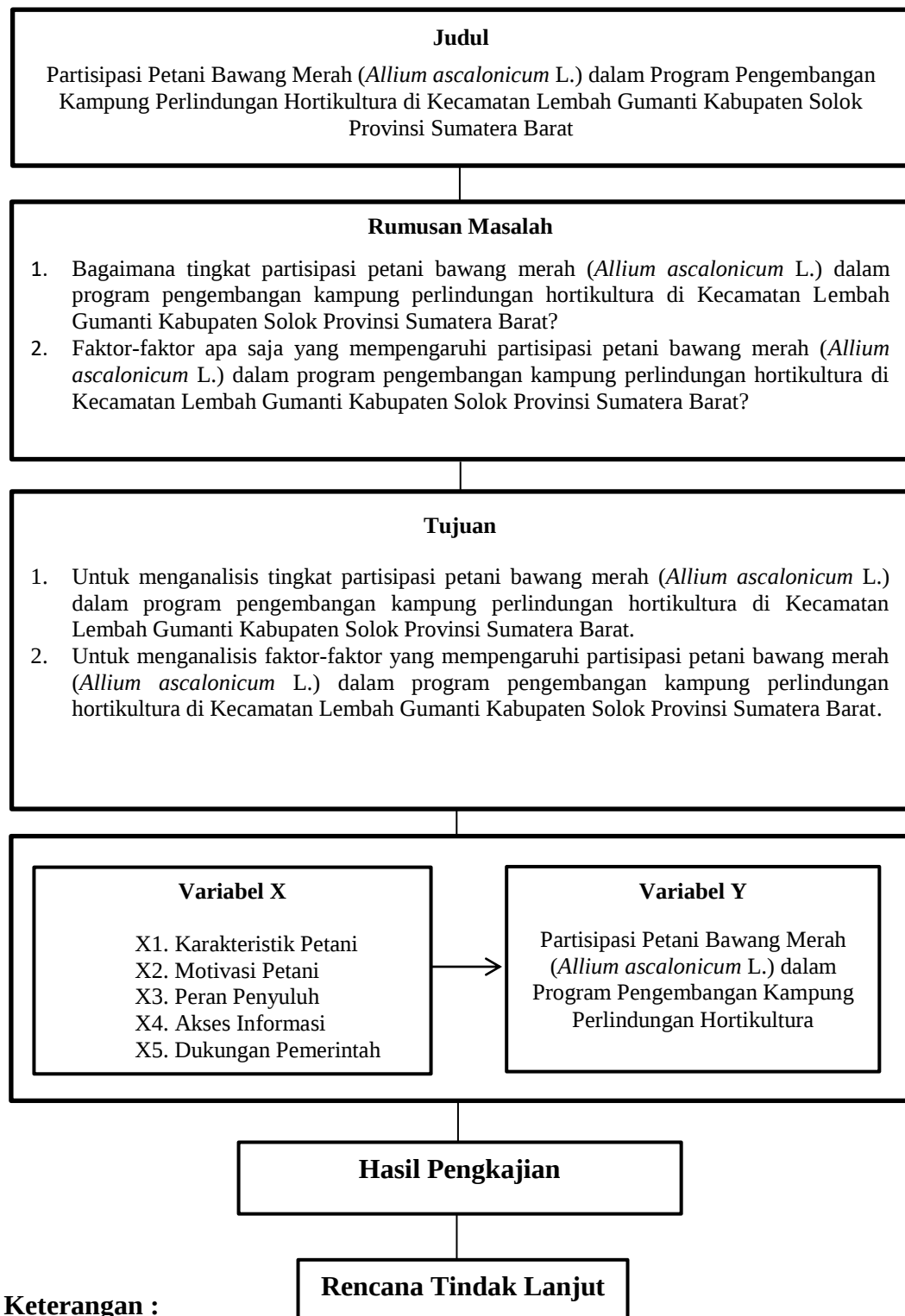
Lanjutan Tabel 1

No.	Judul Pengkajian	Metode/Variabel	Hasil
		3. Pendidikan Non formal	pentingnya pelatihan, akses informasi, serta
		4. Pendapatan	hubungan yang baik antara
		5. Kosmopolitan	petani dan penyuluh dalam
		6. Pengalaman	meningkatkan
		7. Akses informasi	keberhasilan program.
		Hubungan petugas dengan petani	
6.	Partisipasi Petani Padi dalam Program Asuransi Usaha Tani Padi di Desa Bulukarto Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu (M. S Taufiqurrahman, Dewangga Nikmatullah, Yuniar Aviati Syarif, 2022)	Metode survei dengan pendekatan Kuantitatif deskriptif dan uji korelasi rank spearman Variabel Y 1. Perencanaan 2. Pelaksanaan 3. Evaluasi 4. Pemanfaatan hasil Variabel X 1. Pendidikan formal 2. Motivasi petani 3. Pengetahuan tentang program 4. Jumlah tanggungan keluarga 5. Luas lahan 6. Frekuensi mengikuti penyuluhan	Tingkat partisipasi petani tergolong dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 42,68%. Faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam Program AUTP di Desa Bulukarto, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu adalah pendidikan formal, motivasi petani, pengetahuan tentang program, jumlah tanggungan keluarga, dan frekuensi mengikuti penyuluhan.
7.	Analisis Partisipasi Anggota Kelompok Tani Hutan Pada Kegiatan KTH Di Kota Padang (Mekar Sari Eka Putri, Hery Bachrizal Tanjung, Zul Irfan, 2023)	Metode survei dengan pendekatan Kuantitatif deskriptif Variabel: 1. Tingkat pendidikan formal 2. Peran pendamping 3. Dukungan pemerintah 4. Dukungan	Tingkat partisipasi anggota KTH di Kota Padang (72,8%) dan KTH Sikayan Balumuik (100%) tinggi, sedangkan di KTH Padang Jariah rendah (78,3%). - Faktor yang berpengaruh signifikan di Kota Padang: pendidikan formal (0,408), dukungan pemerintah (0,601), dukungan stakeholders (0,810).

Lanjutan Tabel 1

No.	Judul Pengkajian	Metode/Variabel	Hasil
		5. stakeholder lainnya	- Faktor yang berpengaruh signifikan di KTH Sikayan
		6. Dukungan pasar	Balumuik: pendidikan formal (0,278), peran advokator (0,982). - Faktor yang berpengaruh signifikan di KTH Padang Janiah: dukungan pemerintah (1,451), dukungan pasar (3,699).
8.	Dukungan Lembaga dan Tingkat Partisipasi Petani dalam Keberlanjutan Usaha tani Padi Sehat di Desa Rejo Asri (Helvi Yanfika, Indah Nurmayasari, Kordiyana K. Rangga, Fifi Silviana, 2022)	Metode survei dengan pendekatan Kuantitatif deskriptif Variabel: 1. Peran penyuluh 2. Kepemimpinan ketua kelompok tani 3. Akses terhadap informasi	Peran penyuluh berpengaruh signifikan terhadap partisipasi petani, sedangkan kepemimpinan kelompok tani dan akses informasi tidak berpengaruh signifikan

2.3. Kerangka Pikir



Keterangan :

- = Berpengaruh
— = Berhubungan

Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atas rumusan masalah yang ditemukan sehingga ada hubungan antara rumusan masalah dengan hipotesis. Berdasarkan rumusan dan tujuan pengkajian partisipasi petani bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) dalam program pengembangan Kampung Perlindungan Hortikultura di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat maka hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Diduga tingkat partisipasi petani bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) dalam program pengembangan Kampung Perlindungan Hortikultura di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat sedang.
2. Diduga adanya pengaruh antara karakteristik petani, motivasi petani, peran penyuluh akses informasi dan dukungan pemerintah terhadap partisipasi petani bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) dalam program pengembangan Kampung Perlindungan Hortikultura di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat.